

INTERFERENSI STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM STRUKTUR KALIMAT BAHASA MANDARIN PADA KARANGAN NARATIF MAHASISWA SASTRA CINA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA (USU)

Fiqhi Nahdhia Mahmud,
Rudiansyah
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Interferensi dikenal sebagai suatu penyebab dalam kesulitan belajar dan kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi struktur kalimat bahasa Mandarin yang ditulis oleh mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan adalah karangan narasi bertemakan berlibur 放假 (*fàngjià*) oleh mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (USU) yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada tahap analisis data penelitian ini menggunakan metode agih Sudaryanto. Adapun teori digunakan dalam menganalisis interferensi struktur kalimat pada penelitian ini adalah hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis analisis kontrastif merupakan penjabaran dari perbedaan antara dua bahasa yang menjadi dasar penyebab kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa yang dihadapi oleh siswa. Perbedaan yang terjadi teridentifikasi dari perbandingan struktur antara dua bahasa, bahasa pertama dan kedua yang akan dipelajari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Interferensi terjadi pada penempatan posisi fungsi sintaksis pada kalimat bahasa Mandarin yang mengikuti struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia, berupa interferensi pada fungsi sintaksis keterangan (K), tataran posisi predikat (P) dan subjek (S) yang mengikuti struktur pola kalimat bahasa Indonesia serta pada struktur pola atau penempatan klausa dan kata penghubung.

Kata kunci: *Interferensi; Bahasa Indonesia-Mandarin; Struktur Kalimat*

ABSTRACT

*Interference is known as the cause of difficulties and mistakes in the process of learning a second language. This result of this research is to describe the interference of Chinese sentence structure written by students of sixth semester, the academic year 2013, Chinese Department, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara. The data is taken from narrative writing about holiday 放假 (*fàngjià*) by the students of Chinese department, sixth semester, the academic year 2013, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara (USU) whose mother tongue is Indonesian. The method used in this research is descriptive qualitative method. For analysing data, this research uses Sudaryanto's Agih method and it also uses hypothetical contrastive analysis. This analysis is a description of differences between two languages which become the basic cause of*

learning difficulties and mistakes dealt by the students. The differences occurred are identified by comparing the sentence structures of the two languages, the first language and the second language the students learn. The result of this research shows that the interference occurs in the placing of syntactical function of Chinese sentences which interfered by the structures of Indonesian simple sentences as well as complex sentences such as interference in the adverb function, predicate position, and subject position, also in the clause position and the use of conjunction.

Keywords: *Interference; Indonesian-Mandarin Language; Sentence Structure*

I PENDAHULUAN

Penguasaan lebih dari satu bahasa, yang biasa disebut bilingualisme untuk penguasaan dua bahasa dan multilingualisme untuk lebih dari dua, mempunyai sifat-sifatnya yang khas. Telah diadakan penyelidikan-penyelidikan tentang kedwibahasaan atau kemultibahasaan itu, dan hasilnya menunjukkan sifat-sifat yang berikut. Ada kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain. Hal ini disebut transfer atau pemindahan, yang merupakan gangguan (*interference*) dan bisa meliputi semua aspek bahasa, yaitu ucapan, pembentukan morfo-sintaksis, semantik dan juga kultur (Samsuri, 1980:46).

Interferensi dikenal sebagai suatu penyebab dalam kesulitan belajar dan kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Adanya perbedaan yang besar antara sistem bahasa pertama dan bahasa kedua dalam proses pembelajaran tersebut menyebabkan terjadinya kesulitan belajar dan kesalahan yang menimbulkan interferensi.

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa ciri-ciri lain masih kentara. Dalam pengajaran bahasa kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 2001:84).

Tata bahasa merupakan salah satu bagian dari bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa Mandarin saat ini, seseorang haruslah memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik tata bahasa pada bahasa Mandarin (Li De Jin, 2008:1-2).

Menurut Ridwan (1998:59), dalam situasi kebahasaan sering terjadi gangguan, hambatan atau pengaruh dari bahasa yang telah dikuasai sebelumnya terhadap bahasa yang sedang akan dikuasai. Keadaan serupa ini disebut interferensi. Interferensi mengacu pada pengejawantahan pola lain dalam merekognisi pola-pola dari bahasa sasaran. Interferensi serupa ini terjadi sebagai akibat masuknya pola-pola bahasa ibu terhadap pola-pola bahasa sasaran yang tidak sama bahkan sering berbeda yang dikenal sebagai gangguan-bahasa-ibu (*mother-longue interference*). Gangguan dari bahasa ibu terhadap bahasa sasaran dapat terjadi dalam berbagai aspek kebahasaan seperti sistem fonemik, morfologi, sintaksis, dan berbagai bidang vokabuler seperti warna, sistem kekerabatan, cuaca.

Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa pada bahasa kedua. Perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, menyebabkan terjadinya kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan

istilah interferensi. Eksistensi interferensi menimbulkan kekaburan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu konsekuensi logis bahwa interferensi itu sedapat mungkin harus dihindari bahkan ditiadakan. Dengan demikian, akan lebih mudah dimengerti ketika seorang penutur menggunakan bahasa kedua secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa kedua (Mustikawati: 2006).

Pada keterampilan berbahasa, kegiatan menulis merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari materi pembelajaran. Pada kegiatan ini, penulis dituntut untuk dapat menuangkan ide atau gagasannya secara sistematis agar tujuan yang ingin disampaikan melalui tulisan tersebut dapat diterima pembaca.

Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Hubungan kegiatan menulis dalam keterampilan berbahasa pada dasarnya melatih kepekaan terhadap kesalahan struktur, ejaan dan pilihan kata yang digunakan. Hal ini sangat diperlukan agar gagasan yang disampaikan penulis sampai kepada pembacanya.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Wagiran dan Doyin (2005:2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, pada Program Studi Sastra Cina USU terdapat matakuliah "Menulis". Dalam hal ini mahasiswa stambuk 2013 Sastra Cina USU telah memperoleh matakuliah Bahasa Cina Dasar 1, Bahasa Cina Dasar 2, Tata Bahasa Cina 1, Tata Bahasa Cina 2, Menulis 1 dan Menulis 2. Integrasi pada matakuliah tersebut cukup kompeten bagi mahasiswa dalam menulis karangan bahasa Mandarin.

Pada matakuliah Menulis 1 dan Menulis 2, kegiatan menulis wacana tulis telah dilakukan termasuk pada bentuk teks sederhana. Meskipun demikian, pengaruh penggunaan bahasa Indonesia yang frekuensi waktunya lebih lama dibandingkan dengan bahasa Mandarin masih memengaruhi mahasiswa dalam keterampilan penulisan.

Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:120) dalam peristiwa interferensi digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini kembali pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga penggunaannya dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1).

Pemilihan mahasiswa stambuk 2013 Sastra Cina USU berawal dari realita bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin terjadi penyimpangan yang bersifat mengganggu terutama pada kaidah struktur bahasa Mandarin. Tampak saat menulis kalimat dan wacana singkat, struktur bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Mandarin. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang tidak baik karena

wacana dalam bahasa Mandarin tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang ada pada bahasa Mandarin. Dampak yang tidak baik akibat dari penerapan struktur bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin inilah yang termasuk dalam interferensi gramatikal pada kajian struktur.

Menurut Aslinda dan Leny (2007:74) interferensi gramatikal adalah penyimpangan bahasa yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya.

Interferensi struktur menurut Suwito (1985:56) termasuk peristiwa yang kurang sering terjadi. Tetapi, karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian suatu bahasa, penyimpangan pada level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi struktur kalimat bahasa Indonesia dalam struktur kalimat bahasa Mandarin yang ditulis oleh mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pengetahuan pada mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara khususnya dan pembelajar yang sedang menjalani proses pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua pada umumnya. Dengan demikian pembelajar lebih memahami pengetahuan tentang bahasa kedua yang dipelajari saat ini hingga mampu menerapkan bahasa tersebut dengan baik dan benar.

II TEORI DAN METODE

Konsep dasar pada penelitian ini adalah hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis analisis kontrastif merupakan penjabaran dari perbedaan antara dua bahasa yang menjadi dasar penyebab kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa yang dihadapi oleh siswa. Perbedaan yang terjadi teridentifikasi dari perbandingan struktur antara dua bahasa, bahasa pertama dan kedua yang akan dipelajari siswa.

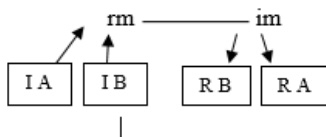
Dalam perkembangannya ada dua versi hipotesis analisis kontrastif. Versi pertama terkenal dengan istilah *Strong Form* dan *Weak Form*. Menurut Lee dan Fisiak (dalam Tarigan, 1992:5) hipotesis bentuk kuat didasarkan kepada asumsi-asumsi berikut ini:

- a) Penyebab utama atau penyebab tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu;
- b) Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2);
- c) Semakin besar perbedaan antara B1 dan B2 semakin akut atau gawat kesulitan belajar;
- d) Hasil perbandingan antara B1 dan B2 diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing;
- e) Bahan pengajaran dapat ditentukan secara tepat dengan membandingkan kedua bahasa itu, kemudian dikurangi dengan bagian yang sama, sehingga apa yang harus dipelajari oleh siswa adalah sejumlah perbedaan yang disusun berdasarkan analisis kontrastif.

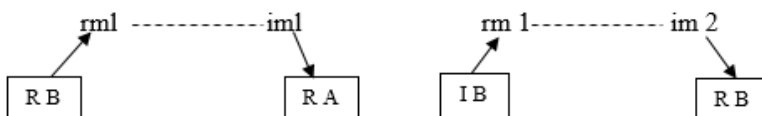
Ada tiga sumber yang digunakan sebagai penguat atau rasional hipotesis analisis kontrastif. Dalam penelitian ini sumber kedua dijadikan sebagai landasan teori. Sumber kedua tersebut adalah telaah mengenai kontak bahasa di dalam situasi kedwibahasaaan. Dwibahasawan yang mengenal atau mengetahui dua bahasa atau lebih merupakan wadah tempat terjadinya kontak bahasa. Semakin besar kuantitas dwibahasawan yang seperti ini semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa. Kontak bahasa menyebabkan timbulnya fenomena saling mempengaruhi. Bahasa mana yang terpengaruh besar tergantung kepada tingkat penguasaan bahasa sang dwibahasawan. Bila yang bersangkutan lebih menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama maka bahasa itulah yang banyak mempengaruhi B2. Sebaliknya, karena suatu sebab, penguasaan B2 melebihi penguasaan B1 maka giliran B1 lah yang dipengaruhi oleh B2. Dalam taraf permulaan pemerolehan bahasa kedua dapat dipastikan bahwa bahasa ibu lebih dikuasai daripada B2. Dalam situasi seperti ini pengaruh bahasa ibu sangat menonjol terhadap B2. Bila pengaruh itu tidak sejalan dengan sistem B2 maka terjadilah “interferensi” B1 terhadap B2, dan interferensi merupakan sumber kesulitan dalam belajar bahasa dan juga penyebab kesalahan berbahasa (Tarigan, 1992:7).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer, 2004:120).

Kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak. Malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya, tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan seperti ini disebut kemampuan bahasa yang sejajar. Sedangkan kemampuan terhadap B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya disebut kemampuan bahasa yang majemuk. Penutur yang mempunyai kemampuan majemuk ini biasanya mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh kemampuan B1-nya. Menurut Ervin dan Osgood dalam Chaer (2004:121) proses berbahasa bagi penutur yang berkemampuan majemuk dan sejajar ini dapat dibayangkan sebagai berikut.



Bagan 1 Tindak Bahasa Penutur yang Berkemampuan Majemuk



Bagan 2 Tindak Bahasa Penutur yang Berkemampuan Sejajar

Bagan sebelah kiri menunjukkan tindak bahasa penutur yang berkemampuan majemuk. Terdapat dua perangkat isyarat (I) atau bahasa yaitu perangkat isyarat IA dan IB. Kedua perangkat isyarat ini dihubungkan oleh satu perangkat proses mediasi representasi (rm) yang sama, yaitu rm-im. Pada sisi interpretasi (im), proses mediasi dihubungkan dengan dua perangkat penerimaan atar respon (R) yang terdapat pada kedua bahasa, yaitu bahasa A dan B. Oleh karena proses mediasinya sama, maka masukan dari IB dapat saja menjadi luaran pada RB; dan sebaliknya, masukan dari IB dapat saja menjadi keluaran pada RA. Jika terjadi yang demikian, maka terjadilah proses yang disebut interferensi.

Bagan sebelah kanan menunjukkan tindak tutur pada seorang penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa sejajar. Di sini terdapat dua proses mediasi yang terpisah, sehingga tidak terjadi “pengacauan” atau interferensi.

Dalam bagan di atas ada ditunjukkan proses interpretasi yaitu gerak dari isyarat (I) ke interpretasi. Sebaliknya, ada juga proses representasi atau proses pengungkapan, yaitu gerak dari R ke I. Baik dalam proses interpretasi maupun proses representasi bisa terjadi interferensi. Dalam hal ini interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B (dalam diagram di atas) dengan diresapi unsur-unsur bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif. Wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B.

Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan (*performance interference*). Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua. Karena itu interferensi ini lazim juga disebut interferensi belajar (*learning interference*) atau interferensi perkembangan (*developmental interference*) (Chaer, 2004:122).

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang sesuai mengenai interferensi, khususnya interferensi struktur bahasa Indonesia terhadap struktur bahasa Mandarin. Adapun data pada penelitian ini adalah frasa pada karangan naratif bahasa Mandarin yang ditulis oleh mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (USU). Sumber data yang digunakan adalah karangan narasi bertemakan berlibur 放假 (*fàngjià*) oleh mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (USU) berjumlah 84 orang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Berdasarkan segi hubungan peneliti dengan subjek, dalam penelitian kualitatif peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan (Moleong, 2006:32).

Data dikumpulkan melalui instrumen tes menulis dari hasil wacana tulis mahasiswa semester VI stambuk 2013 Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Tema dari karangan narasi 放假 (*fàngjià*) berlibur. Jumlah karakter minimal 285 karakter. Adapun waktu yang diberikan untuk penyelesaian karangan ini adalah selama satu jam.

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Sampel acak (*random sampling*) adalah sampel yang diambil dari suatu populasi dengan cara tidak memilih-milih individu yang dijadikan anggota sampel atas dasar alasan tertentu atau alasan

yang bersifat subjektif seperti suka-tidak suka, mudah-sulit dijangkau dan sebagainya. Dalam hal ini, semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Anggoro, 2012:4.5).

Mengacu pada pendapat Chaer (2007:42) mengenai seberapa besar atau banyak sampel yang harus diambil dalam suatu penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif banyak sampel tidak ditentukan, dengan kata lain tidak terikat dengan jumlah sampel sebab data yang diperoleh langsung dianalisis. Peneliti baru berhenti mengumpulkan data dan menganalisisnya apabila kadar yang dianalisis itu telah dirasakan cukup memadai untuk menarik atau merumuskan suatu teori dan menjelaskan masalah yang diteliti.

Setelah data tersedia, selanjutnya langkah yang dilakukan ialah:

- 1) Membaca, mengamati dan menandai bagian kata atau frasa kalimat yang diduga terjadi interferensi struktur pada karangan narasi mahasiswa stambuk 2013 Sastra Cina USU dengan menggunakan stabilo warna.
- 2) Mengklasifikasikan bentuk interferensi, mencatat jenis interferensi struktur yang diduga terjadi interferensi struktur pada karangan narasi mahasiswa stambuk 2013 Sastra Cina USU dan memberi kode data dengan format sebagai berikut.

nomor data/P-n/ K-n

Keterangan:

P-n: paragraf ke-n

K-n: kalimat ke-n

- 3) Hasil klasifikasi tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel untuk dianalisis.

Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data penelitian ini adalah metode agih. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu, jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbia, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 2015:19). Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah berikut.

- a) Teknik Dasar: Teknik Bagi Unsur Langsung. Melalui teknik ini satuan lingual data dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur yang akan diteliti
- b) Teknik Lanjutan: Teknik Balik. Teknik balik tidak mengubah jumlah serta wujud unsur satuan lingual yang ada. Yang berubah hanyalah wujud satuan lingualnya sebagai satu keseluruhan, karena unsur yang akan berpindah tempatnya dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 2015:44).

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini data yang ada mengacu pada tataran fungsi sintaksis. Melalui fungsi sintaksis dapat diketahui bagaimana struktur pada bahasa Mandarin. Sehingga pada kalimat dapat disajikan dengan jelas bagaimana hubungan antara unsur-unsur bahasa pada kalimat tersebut.

Fungsi sintaksis pada bahasa Mandarin terdiri dari 6 bagian, yaitu: subjek 主语 *zhǔyǔ*, predikat 谓语 *wèiyǔ*, objek 宾语 *bīnyǔ*, atributif 定语 *dìngyǔ*, keterangan 状语 *zhuàngyǔ*, pelengkap 补语 *bǔyǔ*. Begitu pula dalam bahasa Indonesia, unsur kalimat dasar yang kompleks terdiri dari 5 unsur kalimat, yaitu: subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

A. Interferensi pada Struktur Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah jenis kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau frase sederhana. Perbedaan yang ada pada kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah pada pola fungsi sintaksis kalimatnya.

Menurut Chaer (2006:330) berdasarkan strukturnya, sebuah kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia memiliki pola:

- (1) Subjek + Predikat
- (2) Subjek + Predikat + Objek
- (3) Subjek + Predikat + Objek + Keterangan
- (4) Subjek + Predikat + Objek + Objek

Dalam praktik berbahasa yang sesungguhnya pola-pola tersebut dapat diubah strukturnya menurut keperluan. Menurut jenis kata atau frase yang menjadi unsur subjek, predikat, objek dan keterangan pada kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia mempunyai pola:

- (1) Kata (frase) Benda + Kata (frase) Benda
- (2) Kata (frase) Benda + Kata (frase) Sifat
- (3) Kata (frase) Benda + Kata (frase) Kerja
- (4) Kata (frase) Benda + Kata (frase) Kerja + Kata (frase) Benda

Sementara itu, berdasarkan struktur kalimat pada bahasa Mandarin, (Chandra, 2016:131) kalimat tunggal dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu: 1) Kalimat tunggal minor atau kalimat tunggal tidak berstruktur subjek predikat. 2) Kalimat tunggal mayor atau kalimat tunggal berstruktur subjek-predikat atau S-P dengan pola sebagai berikut.

- 1) Pola kalimat tunggal berpredikat verba
 - a) Subjek + Predikat Verba
主语 + 谓语 (动词)
 - b) Subjek + Predikat Verba Transitif + Objek
主语 + 谓语 (及物动词) + 宾语
 - c) Subjek + Predikat Verba Transitif + Objek tak langsung + Objek langsung
主语 + 谓语 (及物动词) + 间接宾语 + 直接宾语
 - d) Subjek + Keterangan / Adverbia + Predikat Verba + Objek
 - e) Subjek + Predikat Verba + Komplemen + Atributif + Objek
- 2) Pola kalimat tunggal berpredikat adjektiva
 - a) Subjek + Predikat Adjektiva
 - b) Subjek + Keterangan / Adverbia “不” + Predikat Adjektiva
 - c) Subjek + Predikat Adjektiva + Komplemen
- 3) Kalimat berpredikat frase S-P, yaitu kalimat yang mempunyai predikat berupa frasa subjek predikat.

Pada penjabaran tersebut terlihat perbedaan pola kalimat tunggal antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin pada posisi berikut.

Tabel 1 Perbandingan Struktur Pola Kalimat Tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin

Struktur Pola Kalimat Tunggal	bahasa Mandarin					bahasa Indonesia			
	1.	Subjek	Keterangan	Predikat	Objek	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
	2.	Keterangan	Subjek	Predikat	Objek				

Perbedaan struktur pola kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin tersebut juga menyebabkan terjadinya interferensi pada karangan yang ditulis oleh mahasiswa. Seperti yang dipaparkan pada data berikut.

星期五	我	去游泳	跟我的家人
<i>xīngqíwǔ</i>	<i>wǒ</i>	<i>qù yóuyǒng</i>	<i>gēn wǒ de jiārén</i>
(Jumat)	(saya)	(pergi berenang)	(dengan) (keluargaku)
K	S	P	K

Data 1: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data **04/P2/K3**

Pada data tersebut posisi keterangan waktu sudah tepat. Namun tidak demikian dengan posisi keterangan cara. Secara umum letak keterangan pada bahasa Mandarin dalam suatu kalimat adalah mendahului predikat verba atau adjektiva.

Mengacu pada Chandra (2016:21) keterangan atau adverbial adalah kata atau frase yang menerangkan, memerikan atau membatasi predikat. Sebuah kalimat dapat mempunyai beberapa keterangan yang berbentuk kata atau frasa. Keterangan dalam kalimat bahasa Mandarin memiliki urutan strukturnya, yakni mulai dari keterangan yang menyatakan waktu, tempat, lingkup, derajat (tingkatan), perasaan atau cara, tujuan, alat, arah dan sebagainya.

Contoh data pada posisi keterangan tempat terlihat pada data berikut.

我	有很多活动	在家
<i>wǒ</i>	<i>yǒu hěnduō huódòng</i>	<i>zài jiā.</i>
(saya)	(mempunyai) (sangat) (banyak) (kegiatan)	(di) (rumah)
S	P	K

Data 2: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data **11/P1/K3**

我们	游泳	在 Iboih 沙滩
wǒmen	yóuyǒng	zài Iboih shātān
(kami)	(berenang)	(di Pantai Iboih)
S	P	K

Data 3: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data 57/P4/K1

Pada data 2 terlihat bahwa kesalahan struktur terletak pada posisi keterangan tempat 在家(zàijiā) berada setelah predikat 有很多活动(yǒu hěnduō huódòng). Adapun pada data 3 terlihat bahwa kesalahan struktur terletak pada posisi keterangan tempat 在 Iboih 沙滩(zài Iboih shātān) berada setelah predikat 游泳(yóuyǒng).

Sesuai dengan struktur pada tata bahasa Mandarin, preposisi “在(zài)” bersamaan dengan kata keterangan tempat diletakkan sebelum predikat kata kerja, menunjukkan tempat suatu kejadian atau kegiatan berlangsung (Zhou, 2006:102).

Pada bahasa Indonesia, menurut Chaer (2006:122) kata depan ‘di’ digunakan dengan aturan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan di depan kata benda yang menyatakan tempat.

Perbedaan struktur diantara kedua bahasa tersebut memungkinkan terjadinya interferensi pada urutan kata yang ditulis. Kata depan 在(zài) (di) pada bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni untuk menyatakan tempat, waktu dan lokasi. Namun adanya perbedaan penempatan preposisi 在(zài) antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dapat menjadi satu penyebab terjadinya interferensi pada karangan bahasa Mandarin yang ditulis oleh mahasiswa.

Hal yang sama juga terjadi pada posisi keterangan waktu seperti pada data berikut.

公园里	里人	交管	那天
gōngyuán	lǐrén	jiāoguǎn	nā tiān
(taman)	(orang dari tempat yang sama)	(ramai)	(hari itu)
Atributif	S	Komplemen	K

Data 4: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data 22/P2/K2

Mengacu pada Yongxin (2005:67) keterangan dalam bahasa Mandarin diletakkan di depan kata kerja atau kata sifat. Keterangan yang menyatakan waktu, tempat, lingkup bisa diletakkan di depan subjek.

Kesalahan ini dapat timbul karena adanya perbedaan pola kalimat dasar antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Seperti yang telah dijabarkan di atas, pada bahasa Mandarin posisi keterangan adalah mendahului predikat verba atau adjektiva. Namun, tidak demikian halnya pada bahasa Indonesia. Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya, kalimat dasar bahasa Indonesia memiliki tipe S-P-O-Pel-K.

Interferensi struktur kalimat bahasa Indonesia dalam struktur bahasa Mandarin, dalam tataran posisi predikat (P) dan subjek (S) ditunjukkan pada data berikut.

奔跑	我弟弟	追赶	我们的风筝。
<i>bēnpǎo</i>	<i>wǒ dìdì</i>	<i>zhuīgǎn</i>	<i>wǒmen de fēngzhēng.</i>
(berlari)	(adik saya)	(mengejar)	(layangan kami)
P	S		

Data 5: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data 03/P2/K9

Pada data tersebut, terlihat adanya kesalahan predikat (P) mendahului subjek (S). Berdasarkan struktur yang berlaku pada bahasa Mandarin, predikat terletak di belakang subjek. Sehingga mengacu pada makna dan fungsinya, yakni subjek dapat melakukan tindakan yang ditandai oleh predikat, sedangkan predikat menunjukkan tindakan yang ditandai oleh subjek.

Tidak demikian halnya pada bahasa Indonesia, jenis kalimat ini tergolong pada kalimat inversi, yaitu kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Urutan seperti ini digunakan untuk penekanan atau ketegasan makna.

Kata atau frasa tertentu yang pertama muncul dalam tuturan kalimat inversi akan menjadi kata kunci yang mempengaruhi makna dalam hal menimbulkan kesan tertentu dibandingkan dengan bila menempatkannya pada urutan kedua (Finoza, 2001:136). Seperti yang terlihat pada data 5, kalimat ini digunakan untuk menegaskan makna atau maksud si penutur, dengan posisi kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

B. Interferensi pada Struktur Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang merupakan gabungan dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk mengandung mengandung dua buah klausa atau lebih. Berbeda halnya dengan kalimat tunggal yang hanya terdiri atas satu klausa.

Contoh interferensi struktur kalimat majemuk bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia pada kalimat majemuk setara terlihat pada data berikut.

我	和	我	的	朋友	聊天	一边	喝	咖啡。
wǒ	hé	wǒ	de	péngyǒu	liáotiān	yībiān	hē	kāfēi.
say	da	say	partikel	teman	mengobrol	sambil	minum	kopi
a	n	a	kepemilikan		ol	il	m	

Saya dan teman saya mengobrol sambil minum kopi

Data 6: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data 22/P2/K3

Adanya perbedaan penggunaan kata ‘sambil’ antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin memungkinkan terjadinya interferensi pada tataran ini. Terlihat penggunaan kata penghubung “sambil 一边 *yībiān*”. Penggunaan kata penghubung

pada kalimat tersebut, tidak sesuai dengan struktur bahasa Mandarin. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk koordinatif atau 并列复句 *bìngliè fùjù* yang dibentuk oleh klausa yang menyatakan hubungan koordinatif.

Pola kalimat majemuk setara pada bahasa Indonesia dibentuk dari dua buah klausa atau lebih yang digabungkan menjadi sebuah kalimat, baik dengan bantuan kata penghubung ataupun tidak menggunakan kata penghubung. Pola dari kalimat majemuk setara pada bahasa Indonesia adalah:

Klausa 1	Kata penghubung	Klausa 2
----------	-----------------	----------

Dalam bahasa Indonesia, arti dan penggunaannya dijelaskan sebagai berikut (KBBI, 2008:988) **sam.bil p 1** kata penghubung untuk menandai peristiwa atau perbuatan bersamaan; seraya; sembari: ia berkata—menyerahkan bungkusan itu.

Sementara itu pada bahasa Mandarin, kata penghubung 一边 *yībiān* termasuk dalam kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan hubungan setara. Chandra (2016:141) menjelaskan kata-kata penghubung yang memarkahi kalimat majemuk koordinatif hubungan setara dapat berbentuk konstruksi tunggal dan juga konstruksi berpasangan atau rangkap/ganda. Adapun pola dari kata penghubung 一边 *yībiān* pada kalimat majemuk koordinatif adalah sebagai berikut.

Klausa 1	Kata penghubung 一边 <i>yībiān</i>	Klausa 1	,	Kata penghubung 一边 <i>yībiān</i>	Klausa 2
-------------	-------------------------------------	----------	---	-------------------------------------	-------------

Contoh interferensi struktur kalimat majemuk bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia pada kalimat majemuk bertingkat terlihat pada data berikut.

以后 <i>yǐhòu</i> Setelah	洗 <i>xǐ</i> mencuci	衣服 <i>yīfú</i> pakaian	我 <i>wǒ</i> saya	休息 <i>xiūxi</i> beristirahat	一个小时 <i>yīgè xiǎoshí</i> Sejenak
Setelah mencuci pakaian, saya beristirahat sejenak					

Data 7: Penggunaan Interferensi bahasa Indonesia dalam Kalimat bahasa Mandarin pada Data 44/P2/K3

Kata 以后 *yǐhòu* pada bahasa Mandarin berfungsi untuk menerangkan suatu hal atau kegiatan yang sudah diselesaikan. Kata tersebut memiliki arti yang sama, yakni “setelah”. Dalam hal ini, terlihat kesalahan yang terjadi berkaitan dengan adanya perbedaan hukum Menerangkan-Diterangkan (MD) pada bahasa Mandarin, dan hukum Diterangkan-Menerangkan (DM) pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin, urutan kata yang membentuk frasa menganut hukum MD, bukan DM seperti pada bahasa Indonesia.

Berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada bahasa Mandarin, yang menerangkan menduduki posisi depan, sedangkan yang diterangkan menduduki posisi belakang. Dengan demikian, posisi yang menerangkan berada di depan yang diterangkan (Chandra, 2016:45).

Pada bahasa Indonesia kata penghubung ‘setelah’ atau ‘sesudah’ dengan fungsi menggabungkan, menyatakan ‘waktu lebih dahulu’ digunakan di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Sementara pada bahasa Mandarin kata penghubung 以后 *yǐhòu* digunakan di belakang klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan struktur pola kalimat tunggal bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin tersebut menyebabkan terjadinya interferensi pada karangan yang ditulis oleh mahasiswa. Interferensi struktur kalimat bahasa Indonesia dalam struktur kalimat bahasa Mandarin yang ditulis oleh mahasiswa stambuk 2013 Sastra Cina USU terjadi pada terjadi pada penempatan posisi fungsi sintaksis pada kalimat bahasa Mandarin yang mengikuti struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Pada kalimat tunggal, interferensi yang paling dominan terjadi pada fungsi sintaksis keterangan yang mengikuti struktur pola kalimat tunggal bahasa Indonesia, yakni S-P-O-K. Sementara pada bahasa Mandarin struktur pola kalimat tunggal berbentuk S-K-P-O dan K-S-P-O. Pada bahasa Mandarin posisi keterangan adalah mendahului predikat verba atau adjektiva. Namun, tidak demikian halnya pada bahasa Indonesia. Berdasarkan fungsi dan peran gramatikalnya, kalimat dasar bahasa Indonesia memiliki tipe S-P-O-Pel-K. Adapun pada kalimat majemuk, interferensi terjadi pada struktur pola atau penempatan klausa dan kata penghubung.

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan bahwa dalam pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua perlu adanya peningkatan kesadaran diri dari tiap individu. Meskipun kegiatan belajar bahasa kedua berwujud pada pengajaran bahasa di tempat belajar dapat menghasilkan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. Namun jika terdapat keengganan atau kurangnya kesadaran diri, hal ini tentunya dapat berpengaruh pada kemampuan fisik dan kognitif dari hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha dkk. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, Yulie Neila. 2016. 现代汉语句法 *Sintaksis Bahasa Mandarin*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Li De Jin 李德津、程美珍. 2008. *A Practical Chinese Grammar for Foreigners* 外国人实用汉语语法. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2006. "Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Ridwan, T. A. 1998. *Dasar-Dasar Linguistik Kontrastif*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Yongxin, Zhao dan Pauw Budianto. 2005. *Intisari Bahasa Mandarin* 汉语语法概要. Bandung: Rekayasa Sains.
- Zhou, Yang Ji. 2006. *Hanyu Jiaocheng* 汉语教程第一册. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.